

# PENGARUH PENERAPAN MODEL *RECIPROCAL TEACHING* TERHADAP KEMAMPUAN MEMBACA PEMAHAMAN MAHASISWA JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA INGGRIS IHDN DENPASAR

Oleh:

I Putu Andre Suhardiana<sup>1</sup>, dan Putu Santi Oktarina<sup>2</sup>  
Institut Hindu Dharma Negeri Denpasar

## Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk menemukan pengaruh penerapan model *Reciprocal Teaching* terhadap kemampuan membaca pemahaman mahasiswa Jurusan Pendidikan Bahasa Inggris IHDN Denpasar pada tiga jenis teks bacaan, yaitu teks *Narrative*, teks *Spoof*, dan teks *Hortatory Exposition*. Penelitian ini adalah penelitian eksperimental yang menggunakan *Pretest-Posttest* untuk mengumpulkan data. Desain penelitian ini adalah *non-equivalent control group* yang berarti kelompok eksperimen diperlakukan berbeda dengan kelompok kontrol. Dalam penelitian ini, data dianalisis dengan menggunakan rumus *t-test* untuk melihat tingkat kemampuan kedua kelas setelah *treatment* diberikan. Data penelitian ini adalah nilai mahasiswa kelas eksperimen dan kelas kontrol pada *pre-test* dan tes pilihan ganda sebanyak 30 pertanyaan yang berasal dari enam teks dari tiga jenis teks yang berbeda. Temuan penelitian yaitu peningkatan nilai tes rata siswa pada kelas eksperimen dari 60,26 menjadi 67,42. Berdasarkan temuan penelitian, dapat disimpulkan bahwa penggunaan *Reciprocal Teaching* memberikan pengaruh yang lebih baik terhadap kemampuan mahasiswa dalam membaca tiga jenis teks monolog.

Kata Kunci: *Reciprocal Teaching*, Kemampuan Membaca Pemahaman

## Abstract

*The purpose of this study was to find out the effect of implementing the Reciprocal Teaching model to the English Language Education Department students' reading comprehension of IHDN Denpasar in three types of reading texts, namely Narrative text, Spoof text, and the Hortatory Exposition text. This study was an experimental study that used Pretest-Posttest to collect data. The design of this study was a non-equivalent control group, which means the experimental group was treated differently from the control group. In this study, data were analyzed using the t-test formula to see the comprehension level of the two classes after the treatment was given. The data of this study were the score of the experimental class and control class students in the pre-test and multiple-choice tests which consisted of 30 questions from six texts of three different types of text. The research findings were an increase in the students' average test scores in the experimental class from 60.26 to 67.42. Based on the research findings, it could be concluded that the use of Reciprocal Teaching has a better influence on the comprehension of students to read three types of monologue texts.*

Keywords: *Reciprocal Teaching*, Reading Comprehension

## PENDAHULUAN

Membaca telah menjadi gairah kepribadian terbesar sepanjang masa. Manusia telah membaca sejak lama dan melalui cara ini, pengetahuan telah diwariskan dari generasi ke generasi. Nunan (2003:68), menjelaskan bahwa *'reading is a fluent process of readers combining information from a text and their own background knowledge to build meaning'*. Beranjak dari definisi tersebut, kebiasaan membaca mempengaruhi perkembangan pribadi seseorang pada khususnya dan kemajuan sosial

secara umum. Kegiatan membaca juga dapat membakar imajinasi. Jika dilakukan dengan baik maka ini merupakan sarana untuk memperluas cakrawala pengetahuan. Kegiatan ini adalah faktor vital yang mempengaruhi pertumbuhan intelektual dan emosional. Mikulecky (2011:5) menambahkan bahwa *'reading is a complex conscious and unconscious mental process in which the reader uses a variety of strategies to reconstruct the meaning that the author is assumed to have intended, based on data from the text and from the reader's prior knowledge'*.

Sejatinya, dibutuhkan pendekatan kognitif untuk menjadikan kegiatan membaca sebagai sebuah kebiasaan. Pendekatan kognitif mengasumsikan bahwa jika kita dapat menentukan dengan cukup rinci proses yang mendasari berbagai keterampilan berpikir, maka kita dapat menemukan metode mengajar untuk menguasai keterampilan ini. Seperti yang disampaikan oleh Grellet, bahwa *'reading is an active skill. It constantly involves guessing, predicting, checking, and asking oneself questions'* (Khoiriyah:2010:1). Untuk dapat memahami sebuah bacaan, pembaca harus memiliki berbagai kapasitas dan kemampuan. Ini termasuk kapasitas kognitif (misalnya, perhatian, memori, kemampuan analitik kritis, inferensi, dan kemampuan visualisasi), motivasi (tujuan untuk membaca, minat terkait konten yang sedang dibaca, serta *self-efficacy* sebagai pembaca), dan berbagai jenis pengetahuan (kosakata, pengetahuan domain dan topik, pengetahuan linguistik dan wacana, serta pengetahuan tentang strategi pemahaman spesifik).

Metode pengajaran membaca pemahaman saat ini cenderung menekankan produk pemahaman, dan mengabaikan proses pemahaman. Ada dua set keterampilan pemrosesan yang sangat penting untuk diajarkan. Set pertama mencakup keterampilan pemantauan pemahaman, yang melibatkan pemantauan pembaca dari prosesnya yang sedang berlangsung untuk kemungkinan terjadinya kegagalan pemahaman, dan mengambil tindakan perbaikan ketika kegagalan terjadi. Kegagalan pemahaman dapat terjadi pada berbagai tingkatan, termasuk diantaranya kata-kata tertentu, kalimat tertentu, hubungan antar kalimat, dan hubungan antar unit yang lebih besar. Untuk setiap jenis kegagalan, telah ditetapkan tindakan remedial yang mungkin dilakukan oleh pembaca. Set kedua keterampilan pemrosesan adalah pengajaran yang melibatkan penggunaan petunjuk dalam teks untuk menghasilkan, mengevaluasi, dan merevisi hipotesis tentang kejadian saat ini dan masa depan dalam teks. Pertimbangannya adalah hipotesis tentang ekspektasi peristiwa (sering didasarkan pada sifat dan tujuan dari karakter teks); struktur-teks (berdasarkan, misalnya pada *genre*); dan keterampilan

interpretatif lainnya, seperti menentukan ide utama.

Membaca pemahaman biasanya diajarkan dengan salah satu dari dua cara. Salah satu metode adalah meminta siswa membaca teks, lalu memberikan komentar atau menjawab pertanyaan tentang teks. Komentar dan pertanyaan dapat berkisar pada berbagai topik, dari arti kata-kata tertentu hingga titik utama dari keseluruhan teks. Metode ini menekankan komponen penting dari pemahaman bacaan, tetapi memperlakukannya murni sebagai produk (yaitu, interpretasi) daripada sebagai proses (yaitu, membangun interpretasi). Secara khusus, itu tidak mengajarkan siswa apa yang harus dilakukan ketika mereka mengalami kesulitan memahami bagian-bagian teks; juga tidak mengajarkan mereka bagaimana membangun dan merevisi hipotesis tentang apa yang mungkin terjadi dalam teks berdasarkan apa yang telah mereka baca. Kedua aspek ini penting dalam membangun interpretasi teks. Sejalan dengan itu, Chaterin (2002:14), menjelaskan bahwa *'the features of the text have a large effect on comprehension. Comprehension does not occur by simply extracting meaning from text. During reading the reader constructs different representation of the text that are important for comprehension'*.

Metode umum lainnya untuk mengajar membaca pemahaman adalah kelompok membaca Alderson, J. C. (1984:32). Dalam kelompok membaca, mahasiswa bergiliran membaca dengan suara keras. Dosen akan membantu ketika mahasiswa mengalami kesulitan, dan terkadang berkomentar atau menanyakan pertanyaan terkait teks. Metode ini berjalan dengan cara tertentu untuk mengajarkan proses pemahaman bacaan, tetapi biasanya dosen hanya berurusan dengan kesulitan tingkat rendah (kesulitan kata dan parsing) dan hanya mengajukan pertanyaan tentang interpretasi. Metode yang diusulkan melalui tulisan ini menggabungkan aspek-aspek dari kedua metode umum, diuraikan untuk memasukkan kumpulan komentar dan pertanyaan yang jauh lebih kaya.

Ada dua aspek proses pemahaman yang penting untuk diajarkan: (1) pemantauan pemahaman, dan (2) pembentukan hipotesis dan evaluasi. Gagasan pemantauan pemahaman keluar dari penelitian terbaru tentang metakognisi (misalnya, Brown, 1978; Flavell,

1978; Markman, 1979). Pemantauan pemahaman menyangkut kemampuan siswa untuk mengevaluasi proses pemahaman yang sedang berlangsung saat membaca teks dan untuk mengambil semacam tindakan perbaikan ketika proses ini mengalami masalah. Selain keterampilan pemantauan pemahaman, mahasiswa juga harus mampu menggunakan petunjuk dalam teks untuk membuat hipotesis tentang apa yang terjadi atau kemungkinan akan terjadi selanjutnya. Peran pembentukan hipotesis dan revisi adalah pusat dari pendekatan kecerdasan terhadap proses pemahaman (Brown, Collins, & Harris, 1978; Bruce & Newman, 1978; Collins, Brown, & Larkin, 1980; Rubin, Bruce, & Brown, 1976; Schank & Abelson, 1977; Wilensky, 1978, dalam pers). Dapat dibedakan antara dua jenis dasar keterampilan pembentukan hipotesis, yaitu membuat interpretasi teks dan membuat prediksi tentang apa yang akan terjadi dalam teks. Keduanya sering saling terkait.

Data yang didapat dari proses penelitian menunjukkan bahwa banyak mahasiswa pada Jurusan Pendidikan Bahasa Inggris IHDN Denpasar mengalami kesulitan terkait kompetensi membaca pemahaman. Seperti data yang terlihat pada mahasiswa di Semester I, tidak lebih dari 55% dari keseluruhan mahasiswa yang mendapatkan nilai di atas ambang batas nilai dengan kategori baik (70-84). Hal ini mengindikasikan bahwa banyak diantara mereka masih belum memiliki kemampuan yang baik dalam membaca pemahaman. Ada kecenderungan bahwa meskipun setiap mahasiswa mengetahui dan dapat membaca teks dengan baik, banyak diantaranya yang tidak secara mendalam mempelajari kemampuan membaca pemahaman yang baik.

Secara rinci dapat dijelaskan kegagalan-kegagalan yang sering dialami mahasiswa. Pertama adalah kegagalan dalam memahami kata. Jenis masalah yang paling sederhana ini terjadi ketika mahasiswa tidak memahami sepele kata pun, entah karena itu novel, atau karena maknanya yang diketahui tidak masuk akal dalam konteks saat ini. Kegagalan kedua adalah kegagalan untuk memahami kalimat. Ada beberapa bagian yang berbeda mahasiswa dapat gagal untuk memahami kalimat. Salah satu kemungkinan adalah mereka gagal menemukan interpretasi. Yang lain adalah bahwa satu-

satunya penafsiran yang ditemukan sangat abstrak sehingga tampak tidak jelas. Atau, mahasiswa dapat menemukan beberapa interpretasi, karena beberapa ambiguitas semantik atau sintaksis. Masalah selanjutnya terjadi jika interpretasi pembaca bertentangan dengan pengetahuannya sebelumnya. Kegagalan ketiga adalah mahasiswa gagal memahami bagaimana satu kalimat berhubungan dengan kalimat lain. Salah satu jenis kegagalan yang dapat terjadi pada tingkat intersenten adalah ketika interpretasi satu kalimat tidak konsisten dengan kalimat lainnya. Pemantauan atas ketidakkonsistenan semacam itu jelas merupakan kemampuan yang berkembang dengan pengalaman. Selain ketidakkonsistenan, ada dua jenis kegagalan lain yang dapat terjadi di tingkat intersenten, yaitu pembaca tidak dapat menemukan hubungan antara dua kalimat yang harus disejajarkan, dan pembaca dapat menemukan beberapa kemungkinan koneksi antara dua kalimat (yaitu, ada hubungan ambigu antara dua kalimat). Keempat, mahasiswa gagal memahami bagaimana kesesuaian keseluruhan teks. Ada sejumlah kegagalan yang dapat terjadi pada tingkat yang lebih global. Ini termasuk kegagalan untuk memahami titik teks atau beberapa bagian dari itu, kegagalan untuk memahami mengapa bagian tertentu dimasukkan, dan kegagalan untuk memahami motivasi dari satu atau lebih karakter dalam teks.

Ada beberapa penyebab yang membuat kemampuan membaca mahasiswa rendah. Data menunjukkan, pertama, mereka kurang termotivasi untuk membaca. Itu karena mereka tidak tahu persis apa tujuan membaca dan cara membaca yang baik. Itu juga karena mereka belum menemukan cara yang menarik dalam membaca. Terkadang, mahasiswa perlu diberikan pilihan bacaan untuk meningkatkan motivasi dan keterampilan membaca. Mahasiswa sejatinya juga tertarik untuk belajar melalui penemuan diri dan dari teman sebaya mereka. Berdasarkan hasil wawancara, beberapa diantara mereka mengatakan bahwa mereka akan lebih suka belajar melalui diskusi kelas daripada kuliah. Selain itu, topik yang dipilih dalam bahan bacaan sering tidak akrab atau cukup sulit untuk dibahas karena mereka tidak memiliki ide terkait topik. Dengan kata lain, mahasiswa membutuhkan strategi baru dalam membaca. Kedua, ketika membaca, mahasiswa

jarang menggunakan pengetahuan sebelumnya atau pengalaman sebelumnya. Mereka hanya berpikir tentang informasi apa yang akan mereka baca daripada menghubungkan pengetahuan mereka sebelumnya dengan topik bahan bacaan. Pengetahuan latar belakang siswa dapat mempengaruhi pemahaman bacaan mereka. Dalam hal ini, mahasiswa memiliki terlalu sedikit pengetahuan sebelumnya untuk tugas yang dihadapi, untuk menggunakan strategi tertentu secara efektif. Dengan memiliki pengetahuan atau pengalaman sebelumnya, sejatinya, mahasiswa dapat memahami bahan bacaan dengan mudah. Ketiga, mahasiswa tidak tahu cara membaca yang baik. Hal ini ditemukan dalam proses pengajaran ketika mereka diberi teks dan mereka langsung membaca teks. Namun, sebagian besar dari mereka tidak menyelesaikan pembacaan teks tersebut. Itu karena mereka membaca teks kata demi kata. Jadi, ketika mereka menemukan kata-kata yang sulit, banyak yang berhenti membaca. Hal yang membuat menjadi lebih buruk adalah karena mereka juga memiliki kosakata yang sangat terbatas.

Selama bertahun-tahun, ada banyak teori tentang metode terbaik untuk mengajar keterampilan membaca. Sayangnya, berbagai filosofi ini terkadang menghasilkan kebingungan dan inkonsistensi. Statistik menunjukkan bahwa itu tidak menjadi lebih baik untuk siswa yang lebih tua, banyak lulusan sekolah menengah tidak memiliki keterampilan literasi yang diperlukan untuk memperoleh pendidikan pasca sekolah menengah atau mendapatkan pekerjaan. Ketika menggunakan strategi pengajaran apa pun, dosen harus membantu mahasiswa untuk memahami mengapa strategi itu berguna, dan menjelaskan secara eksplisit bagaimana strategi itu harus digunakan. Demonstrasi, pemodelan, dan tindak lanjut praktik independent dosen merupakan faktor penting untuk meraih sukses. Diskusi mahasiswa yang mengikuti instruksi strategi juga akan sangat membantu.

Terkait salah satu metode terbaik untuk mengajar keterampilan membaca, *Reciprocal Teaching* menjadi metode yang layak untuk diperhitungkan. Dari berbagai studi, disebutkan bahwa *Reciprocal Teaching* membantu banyak permasalahan peserta didik, salah satunya dalam kegiatan membaca pemahaman. *Reciprocal*

*Teaching* (Palinscar & Brown 1984) adalah strategi membaca terbimbing yang mendorong peserta didik untuk mengembangkan keterampilan yang efektif secara otomatis (merangkum, mempertanyakan, mengklarifikasi, memprediksi, dan menanggapi apa yang mereka baca). Peserta didik menggunakan empat strategi pemahaman ini pada teks umum, berpasangan, atau kelompok kecil. Menurut Bess, B. R. (2007:36), *Reciprocal Teaching* dapat membantu banyak permasalahan peserta didik karena dapat mendorong mereka untuk berpikir tentang proses pemikiran mereka sendiri selama membaca. Selanjutnya, metode ini juga dapat membantu mereka belajar untuk terlibat aktif dan memantau pemahaman mereka saat membaca. Terakhir, *Reciprocal Teaching* mengajarkan mahasiswa untuk mengajukan pertanyaan selama membaca dan membantu membuat teks lebih mudah dipahami.

*Reciprocal Teaching* dapat digunakan untuk mengajarkan mahasiswa bagaimana mengoordinasikan penggunaan empat strategi pemahaman, yaitu memprediksi, mengklarifikasi, menghasilkan pertanyaan, dan meringkas (Doolittle, P. E., Hicks, D., Triplett, C. F., Nichols, W. D., & Young, C. A., 2006:16). Ketika bekerja dalam kelompok kecil, para mahasiswa menggunakan metode ini untuk terlibat dalam diskusi sehingga bersama-sama membangun dan meningkatkan pemahaman satu sama lain dari teks. *Reciprocal Teaching* telah dibuktikan sebagai praktik mengajar yang efektif dalam berbagai pengaturan oleh peneliti yang tak terhitung jumlahnya (Coley, DePinto, Craig, & Gardner, 1993; Kelly, Moore, & Tuck, 2001; Myers, 2005; Palinscar & Brown, 1984; Palinscar & Klenk, 1992; Rosenshine & Meister, 1994). Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui signifikansi pengaruh model *Reciprocal Teaching* terhadap kemampuan membaca pemahaman mahasiswa Jurusan Pendidikan Bahasa Inggris IHDN Denpasar.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian eksperimental yang menggunakan *Pretest-Posttest* untuk mengumpulkan data yang melibatkan dua kelompok yang seimbang; satu kelompok sebagai kelompok eksperimen diperlakukan dengan menggunakan *Reciprocal*

*Teaching* dan yang lainnya, sebagai kelompok kontrol diperlakukan tanpa menggunakan *Reciprocal Teaching*. Dengan menggunakan t-formula, data dari kelompok eksperimen dihitung dan dibandingkan dengan kelompok kontrol. Desain penelitian adalah *non-equivalent control group* yang berarti kelompok eksperimen diperlakukan berbeda dengan kelompok kontrol. Populasi dalam penelitian ini adalah lima kelas mahasiswa pada Jurusan Pendidikan Bahasa Inggris, Fakultas Dharma Acarya IHDN Denpasar yang terdaftar pada tahun akademik 2018/2019. Pemilihan sampel menggunakan *cluster random sampling*. Dua kelas yang terpilih adalah PBI A dan PBI C. Dua kelas yang dipilih adalah PBI A sebagai kelas eksperimen dan PBI C sebagai kelas kontrol. Dalam penelitian ini, tes prestasi digunakan sebagai instrumen penelitian. Tes prestasi bertujuan mengukur kemampuan seseorang saat ini di bidang pengetahuan atau keterampilan tertentu (Gay: 2009). Tes ini dibuat oleh dosen berdasarkan materi yang dipelajari oleh mahasiswa yang terdiri dari 30 pertanyaan pilihan ganda dari tiga teks yang berbeda: teks *Narrative*, teks *Spoof*, dan teks *Hortatory Exposition*. Tes dilakukan dua kali, baik di kelas eksperimen maupun kelas kontrol. Tes pertama diberikan pada awal *treatment* (*pre-test*), sedangkan yang terakhir diberikan pada akhir *treatment* (*post-test*). Kegiatan *pre-test* dilakukan untuk melihat apakah kedua kelompok ini memiliki kemampuan dasar dalam membaca teks dalam bahasa Inggris.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Deskripsi Data

Data penelitian ini diambil dari tes membaca untuk kelas eksperimen dan kelas kontrol. Tes dilakukan dua kali, pada awal *treatment* dan pada akhir *treatment*. Pada awal *treatment*, mahasiswa diberi tes yang disebut sebagai *pre-test*. Setelah melakukan *treatment* untuk delapan pertemuan dari 22 Agustus 2018 hingga 26 September 2018, para mahasiswa diberikan tes yang dinamakan *post-test*. Penjelasan tentang data akan dijelaskan dalam penjelasan berikut.

### Nilai Mahasiswa Saat *Pre-Test*

*Pre-test* dilakukan di kedua kelas sebagai sampel penelitian untuk melihat

kemampuan mahasiswa dalam membaca teks *Narrative*, teks *Spoof*, dan teks *Hortatory Exposition*, sebelum mereka akan diberikan *treatment*. Ada 18 siswa di kelas eksperimen (PBI A) dan 16 siswa di kelas kontrol (PBI C). Nilai rata-rata *pre-test* dari kelas kontrol adalah 50.16 sedangkan nilai rata-rata *pre-test* dari kelas eksperimen adalah 60.26. Nilai terendah di kelas kontrol adalah 22 sedangkan nilai tertinggi adalah 72. Di sisi lain, nilai terendah di kelas eksperimen adalah 26,5 dan nilai tertinggi adalah 74.

### Nilai Mahasiswa Saat *Post-Test*

Setelah *treatment* diberikan sekitar satu bulan atau delapan pertemuan untuk kelas eksperimen dan kontrol, *post-test* diberikan untuk mengukur perbaikan yang dilakukan oleh dua kelas. Jumlah partisipasi di kelas kontrol dan kelas eksperimen adalah sama seperti sebelumnya pada saat *pre-test*. Nilai rata-rata kelas eksperimen dalam *post-test* adalah 67,42. Di sisi lain, nilai rata-rata kelas kontrol dalam *post-test* adalah 63,74. Nilai terendah di kelas eksperimen adalah 56,5 dan nilai tertinggi adalah 76,5. Sementara itu, nilai terendah dari kelas kontrol adalah 38 dan nilai tertinggi adalah 76,5.

### Analisis Data

Dalam penelitian ini, data dianalisis dengan menggunakan rumus *t-test*. Tujuan menggunakan rumus *t-test* adalah untuk melihat tingkat kemampuan kedua kelas setelah *treatment* diberikan. Penelitian ini ingin membandingkan nilai antara kelas eksperimen dan kelas kontrol. Untuk mendapatkan nilai *t-observed*, untuk dibandingkan dengan *t-table*, rumus *t-test* digunakan. Karena derajat kebebasan (df) adalah 74 dan  $p < 0,05$ . Dapat dianalisis bahwa nilai rata-rata kelas eksperimen pada *pre-test* adalah 60.26 dan nilai rata-rata kelas kontrol adalah 50.16. *T-tabel* adalah 1,666 dengan tingkat kebebasan (df) = 74 dan  $p < 0,05$ . Setelah menghitung data dengan menggunakan *t-test*, nilai *t-observed* lebih tinggi dari nilai *t-table* pada tingkat signifikansi 0,05 ( $t-observed > t-table = 2,86 > 1,666$ ). Itu bisa dilihat dari data bahwa nilai antara kelas eksperimen dan kelas kontrol tidak sama. Dapat dianalisis bahwa nilai rata-rata kelas eksperimen pada *post-test* adalah 67,42 dan nilai rata-rata kelas kontrol adalah 63,74. *T-table* adalah 1,666 dengan tingkat

kebebasan ( $df$ ) = 72 dan  $p < 0,05$ . Setelah menghitung data dengan menggunakan *t-test*, nilai *t-observed* lebih tinggi dari nilai *t-table* pada tingkat signifikansi 0,05 ( $t-observed > t-table = 3,36 > 1,666$ ). Hal ini dapat dilihat dari data di atas bahwa nilai antara kelas eksperimen dan kelas kontrol masih belum sama setelah perlakuan diberikan.

Berdasarkan temuan, dapat dilihat bahwa penggunaan *Reciprocal Teaching* dapat memberikan efek yang lebih baik pada kemampuan mahasiswa dalam membaca tiga teks; teks *Narrative*, teks *Spoof*, dan teks *Hortatory Exposition*. Itu dilihat dari nilai *pre-test* siswa, nilai rata-rata kelas eksperimen adalah 60,26 sedangkan kelas kontrol adalah 50,16. Namun, dari nilai *post-test* yang diberikan setelah *treatment*, dapat dinyatakan bahwa nilai membaca dari kedua kelas meningkat. Dalam *pre-test*, nilai rata-rata dari kelas eksperimen adalah 60,26 dan itu meningkat menjadi 67,42. Sementara itu, nilai rata-rata kelas kontrol adalah 50,16 dan meningkat menjadi 63,74 pada *post-test*. Pada kenyataannya, kelas eksperimen memperoleh nilai yang lebih tinggi daripada kelas kontrol dalam *post-test*. Nilai rata-rata kelas eksperimen adalah 67,42 dan kelas kontrol adalah 63,74. Ini berarti perbedaannya signifikan secara statistik. Brown dan Palincsar (1986) menyatakan bahwa terdapat temuan yang menarik saat *Reciprocal Teaching* dibandingkan dengan metode pengajaran tradisional. Hasilnya menunjukkan bahwa *Reciprocal Teaching* menghasilkan keuntungan yang lebih besar daripada metode tradisional. Dalam studi kedua, intervensi kelompok eksperimental dilakukan oleh pendidik sukarelawan (tidak ada peneliti). Hasilnya sangat mirip dengan yang ada di studi pertama. *Reciprocal Teaching* adalah strategi pengajaran yang membantu mahasiswa untuk meningkatkan kemampuan membaca mereka dengan melibatkan mereka dalam diskusi yang menggunakan empat langkah, yaitu memprediksi, mengklarifikasi, mempertanyakan, dan meringkas. Hasil penelitian ini dapat membuktikan bahwa penggunaan *Reciprocal Teaching* dapat memberikan efek yang lebih baik terhadap kemampuan membaca mahasiswa. Selain itu, mahasiswa dapat dengan jelas membedakan tiga jenis teks monolog yang dipelajari pada semester

kedua. Mereka mampu memahami fungsi sosial dari teks, fitur bahasa, dan informasi rinci yang terkandung dalam teks.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan *Reciprocal Teaching* memberikan pengaruh yang lebih baik terhadap kemampuan membaca siswa. Penggunaan empat strategi utama dalam *Reciprocal Teaching*, yaitu memprediksi, mengklarifikasi, mempertanyakan, dan meringkas mengambil peran besar dalam mengurangi pemahaman mahasiswa tentang tiga jenis teks monolog. Selain itu, *Reciprocal Teaching* melibatkan mahasiswa dalam diskusi independen yang memberi mereka kesempatan untuk berbagi ide-ide mereka dengan rekan-rekan mereka dan mendukung mereka dengan bantuan ketika mereka menemukan kesulitan. Singkatnya, penggunaan *Reciprocal Teaching* dalam mengajar tiga jenis teks monolog dapat membantu siswa untuk memahami bahan bacaan. Strategi ini memberikan efek yang lebih baik pada kemampuan membaca siswa.

## SIMPULAN

Berdasarkan temuan penelitian, dapat disimpulkan bahwa penggunaan *Reciprocal Teaching* pada mahasiswa Jurusan Pendidikan Bahasa Inggris IHDN Denpasar memberikan pengaruh yang lebih baik terhadap kemampuan mahasiswa dalam membaca tiga jenis teks monolog, yaitu teks *Narrative*, teks *Spoof*, dan teks *Hortatory Exposition*. Hipotesis alternatif dapat diterima karena analisis nilai *post-test* dengan menggunakan rumus *t-test* menunjukkan bahwa *t-observed* lebih tinggi dari *t-table*. Berdasarkan data, dapat disimpulkan bahwa setelah *treatment*, kemampuan mahasiswa dari kelompok eksperimen meningkat. Ini menyiratkan bahwa dosen dapat menggunakan *Reciprocal Teaching* dalam mengajarkan teks *Narrative*, teks *Spoof*, dan teks *Hortatory Exposition* dan melibatkan para mahasiswa dalam diskusi independen. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa tidak ada kontradiksi dengan asumsi bahwa menggunakan *Reciprocal Teaching* dalam pengajaran teks monolog dapat memberikan efek yang lebih baik pada kemampuan membaca mahasiswa.

**Daftar Rujukan**

- Alderson, J. C. 1984. *Reading in A Foreign Language: Reading Problem?* In J. C. Alderson, & A. H. Urquhart (Eds.), *Reading in a Foreign Language* (pp.1-27). New York: Longman.
- Bess, B. R. 2007. *The Effects of Reciprocal Teaching Strategies on Students' Comprehension of a Seventh Grade Life Science Text* (A Thesis Submitted in Partial Fulfillment of The Requirements for The Degree of Master of Education in the Department of Teaching and Learning Principles). Orlando, FL: University of Central Florida.
- Coley, J., DePinto, T., Craig, S., & Gardner, R. 1993. *From College to Classroom: Three Teachers' Accounts of Their Adaptations of Reciprocal Teaching*. *Elementary School Journal*, 94 (2), 253 – 265.
- Doolittle, P. E., Hicks, D., Triplett, C. F., Nichols, W. D., & Young, C. A. 2006. *Reciprocal Teaching for Reading Comprehension in Higher Education: A Strategy for Fostering the Deeper Understanding of Texts*. International Journal of Teaching and Learning in Higher Education, 17(2), 106-118.
- Mikulecky, Beatrice S. 2011. *A Short Course in Teaching Reading: Practical Technique for Building Reading Power*. United State America: Pearson Longman.
- Nunan, D. 2003. *The Impact of English as a Global Language on Educational Policies and Practices in the Asia-Pacific Region*. *TESOL Quarterly*, 37, 4, Winter.
- Palinscar, A. S., & Brown, A. L. 1984. *Reciprocal Teaching of Comprehension Fostering and Comprehension Monitoring Activities*. *Cognition and Instruction*, 1, 117 – 175.
- Palinscar, A. S., & Brown, A. L. 1985. *Reciprocal Teaching: A Means to a Meaningful End*. In J. Osborn, P. T. Wilson & R. C. Anderson (Eds.), *Reading education: Foundations for a literate America* (pp. 229 – 310). Lexington, MA. Heath.
- Palinscar, A. S., David, Y. M., & Brown, A. L. 1989. *Using Reciprocal Teaching in the Classroom: A Guide for Teachers*. Unpublished Manual.

